

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia telah menikmati pertumbuhan ekonomi yang kuat dan konsisten selama 15 tahun terakhir. Produk domestik bruto (PDB) Indonesia meningkat sekitar 6 persen per tahun, didorong oleh akses terhadap sumberdaya alam yang melimpah, pertumbuhan penduduk, peningkatan standar hidup, dan perkembangan pasar domestik. Indonesia memiliki cita-cita untuk menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2030-an, hal ini membutuhkan kelanjutan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, pertumbuhan ekonomi harus didasarkan pada masyarakat, sehingga dapat memberikan standar hidup yang tinggi bagi semua warga negara di seluruh wilayah nusantara (Bappenas , 2015). Menurut Badan Pusat Statistik, selama periode 2016–2019 perekonomian Indonesia yang diukur menggunakan PDB atas dasar harga berlaku dan harga konstan, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Selama pemerintahan Joko Widodo khususnya dari tahun 2016-2019, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata sekitar 5.08 persen. Puncak pertumbuhan ekonomi tercatat pada tahun 2018 dengan angka sebesar 5.17 persen. Dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tersebut, Indonesia telah menjadi salah satu pemain utama dalam perekonomian global. Indonesia bahkan berhasil mencapai peringkat ke-16 sebagai ekonomi terbesar di dunia selama masa pemerintahan Jokowi. Di samping pencapaian positif tersebut, Indonesia juga turut berkontribusi sebagai penyumbang terbesar kelima terhadap emisi gas rumah kaca yaitu mencapai 1.96 persen. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh aktivitas pembukaan lahan untuk kepentingan ekonomi. Dengan kata lain, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil, hal ini datang dengan biaya lingkungan yang signifikan, terutama dalam hal emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim.

Sektor-sektor yang berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca di Indonesia mencakup kegiatan pembukaan lahan, termasuk dalam sektor perhutanan, energi, dan agrikultur. Sektor kehutanan menjadi penyerap utama sekaligus penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca di Indonesia. Emisi terbesar berasal dari kebakaran hutan dan lahan, dekomposisi gambut, serta deforestasi. Merujuk data Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan (KLHK), Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di seluruh Indonesia selama periode Januari hingga Juli 2023 sudah menghasilkan emisi karbon sekitar 9,60 juta ton ekuivalen karbon dioksida (CO<sub>2</sub>e). Dalam periode tersebut, Kalimantan Barat jadi provinsi penyumbang emisi karbon dari karhutla terbesar, yakni 3,21 juta ton CO<sub>2</sub>e. Peringkat kedua ditempati Riau yang menghasilkan 1,09 juta ton CO<sub>2</sub>e, diikuti Jawa Timur di urutan ketiga yang menyumbang 1,06 juta ton CO<sub>2</sub>e dari karhutla. Meskipun Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat sebagai provinsi dengan karhutla terluas pada periode ini, namun emisi karbon yang dihasilkan NTT menempati urutan keempat yaitu 517 ribu ton CO<sub>2</sub>e. Kesembilan sektor ekonomi Indonesia yang bergantung pada sumber daya alam ini sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terkait dengan sektor-sektor tersebut, sulit untuk mencapai status negara berpendapatan tinggi, dan malah dapat terancam oleh stagnasi atau *middle-income trap* (Putri, 2020). Sifat dan jenis pertumbuhan di masa depan yang diinginkan oleh Indonesia akan menjadi penting dalam menentukan kemakmuran ekonomi yang berkelanjutan jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi hijau adalah pendekatan yang mencapai beberapa tujuan secara bersama-sama, yang bertujuan untuk membawa Indonesia menuju pembangunan berkelanjutan yang sesungguhnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan PDB dan meningkatkan standar hidup secara berkelanjutan dan merata, sambil membatasi polusi, membangun infrastruktur yang bersih dan kokoh, menggunakan sumber daya secara lebih efisien, dan mengakui nilai ekonomi aset alam yang sering diabaikan meskipun telah berperan penting dalam kesuksesan ekonomi selama berabad-abad yang akhirnya menentukan kesejahteraan manusia. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan tidak memperhatikan lingkungan, maka pada akhirnya akan mengurangi kemakmuran di masa depan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi hijau berfokus pada kualitas pertumbuhan ekonomi dengan tujuan menciptakan kemakmuran ekonomi yang memberikan dampak sosial yang lebih baik dan mengurangi tekanan pada lingkungan dan sumber daya alam Indonesia. Pertumbuhan ekonomi hijau juga dapat memperkuat ketahanan pangan, energi, dan kelautan. Meskipun ada biaya dalam proses transisi menuju pertumbuhan ekonomi hijau, terutama dalam jangka pendek, namun secara keseluruhan biaya tersebut akan

diimbangi bahkan terlampaui oleh manfaat yang akan diperoleh. Oleh karena itu, trade-off antara pelestarian lingkungan dan kemajuan ekonomi tidak harus terjadi. Secara keseluruhan, upaya untuk menghidupkan pertumbuhan ekonomi tidak akan menghalangi penciptaan kemakmuran atau lapangan kerja; sebaliknya, hal ini berarti kemajuan dalam berbagai aspek sosial, termasuk pertumbuhan yang lebih inklusif. Namun, untuk mencapai hal ini, kebijakan yang tepat dan keterlibatan aktif dari sektor bisnis sangatlah penting.

Global Green Growth Institute (GGGI) sebagai Organisasi Internasional Antar Pemerintah (IGO), telah aktif berperan di Indonesia dengan menerapkan pendekatan green growth. Pendekatan ini menekankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang memperhatikan nilai-nilai sosial dan lingkungan, membawa Indonesia menuju pembangunan berkelanjutan yang lebih nyata. GGGI berkomitmen untuk mencapai pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan, berfokus pada pelestarian lingkungan, serta memastikan inklusi sosial. Melalui Program Green Growth Tahap II (2016-2020), GGGI telah berkolaborasi dengan Pemerintah Indonesia untuk menerapkan pendekatan green growth sebagai langkah menuju pertumbuhan ekonomi hijau. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, GGGI memberikan bantuan teknis dan pengetahuan untuk membentuk perencanaan pembangunan negara. GGGI juga mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa pendekatan green growth dapat mendekatkan Indonesia kepada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berwawasan lingkungan.

Beberapa sorotan upaya dalam Green Growth Program Tahap II diantaranya adalah dukungan GGGI terhadap Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon (PPRK), studi latar belakang kehutanan dan energi untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Indonesia (RPJMN 2020-2024), penyusunan peta jalan NDC, pelatihan kepemimpinan bagi pejabat pemerintah, peningkatan kapasitas Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), studi kelayakan proyek untuk PT SMI, serta pengembangan proposal proyek untuk Green Climate Fund (GCF) dan investor lainnya. Upaya-upaya tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut terkait berjalan efektif atau tidaknya program tersebut. Selain itu, informasi capaian *Green Growth Program* Tahap II juga masih kurang. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Upaya Global Green Growth Institute dalam Mewujudkan Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau**

**Di Indonesia Tahap II**” menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi serta gambaran sejauh mana *Green Growth Program* Tahap II berjalan dengan efektif.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah “Bagaimana upaya *Global Green Growth Institute* dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan program pertumbuhan ekonomi hijau pada tahap II?”.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dan terencana, maka penulis membuat suatu batasan masalah yaitu penelitian berfokus pada upaya *Global Green Growth Institute* dalam mewujudkan program pertumbuhan ekonomi hijau tahap II pada periode antara tahun 2016 hingga 2020.

## 1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kontribusi *Global Green Growth Institute* dalam Program Pertumbuhan Hijau Tahap II di Indonesia.
2. Mengetahui implementasi *Global Green Growth Institute* dalam Program Pertumbuhan Hijau Tahap II di Indonesia.
3. Mengetahui capaian *Global Green Growth Institute* dalam implementasi Program Pertumbuhan Hijau Tahap II di Indonesia.

### 1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan bagi pembaca yang tertarik dengan pembangunan berwawasan lingkungan.

2. Memberikan gambaran terhadap upaya dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dengan tidak merusak lingkungan dan inklusif secara sosial.